

MEMBANGUN MADURA : STRATEGI MENUJU “MADURA MADANI”

Hisnuddin Lubis, M.A.

Abstrack

Madura begitu dekat dengan Jawa, namun ralitasnya perkembangannya sangat jauh dibandingkan dengan Jawa. Empat kabupaten di Madura menempati posisi terakhir dalam kesejahteraan. Untuk itu pemerintah berupaya membangun Madura yang dikenal dengan Paket jembatan Suramadu dan industrialisasi. Pembangunan Madura merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura. Dalam perspektif penulis, kesejahteraan ekonomi dan sosial Madura semakna dengan istilah “Madura Madani” yaitu terciptanya kondisi Masyarakat Madani di Madura. mensejahterakan masyarakat Madura secara ekonomi, swasembada dalam kemandirian, serta terjaganya kelestarian budaya dan sumberdaya alam (SDA) sesuai dengan konsep awal pembangunan Madura dalam trilogi Alawi yaitu pembangunan yang Manusiawi, madurawi dan Islami

Untuk mencapai target dan sasaran yang telah dirumuskan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, proses ini membutuhkan beberapa strategi. *Pertama* Peningkatan kapasitas masyarakat lokal, artinya meningkatkan kualitas *human resources* melalui institusi lokal dalam hal ini adalah pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sinergi antara pendidikan pesantren dengan pendidikan perguruan tinggi. Selain itu untuk memperkuat posisi pesantren sendiri diperlukan inovasi kurikulum, Peningkatan Mutu Pengajar, pembinaan dan pengembangan jaringan.

Kedua, pemberdayaan masyarakat lokal dan sinergi antar daerah. Keberdayaan masyarakat lokal merupakan syarat utama pembangunan partisipatif maupun *sustainable development*. Pemberdayaan masyarakat lokal mencakup juga kesadaran masyarakat akan potensi diri, strategi pemanfaatannya untuk pembangunan. *broker strategi* dan *closure strategy* dapat dikombinasikan sebagai sinergi antar daerah di Madura guna mencapai Madura masa depan secara utuh dan merata.

Ketiga optimalisasi peran pemerintah. Dalam hal ini peran pemerintah adalah intervensi kebijakan yang di konstruksi untuk melindungi masyarakat lokal tanpa mengurangi daya tarik Madura bagi investor. Kebijakan pemerintah daerah harus protektif, dan berorientasi kepada *sustainability* sumberdaya alam, maupun sosial masyarakat Madura. Dengan demikian “Madura Madani” masyarakat sejahtera secara ekonomi, swasembada dalam kemandirian, serta terjaganya kelestarian budaya dan sumberdaya alam (SDA) sesuai dengan konsep awal pembangunan Madura dalam trilogi Alawi yaitu pembangunan yang Manusiawi, madurawi dan Islami dapat tercapai tanpa mengurangi daya tarik Madura bagi masyarakat Luar.

Keyword: “Madura madani”, pemberdayaan masyarakat partisipatif, potensi lokal, *sustainable development*

Pendahuluan

Madura sebagai salah satu wilayah integral Indonesia dinilai perlu mendapatkan perhatian dalam masalah pembangunan. Mengingat letak pulau Madura yang berdekatan dengan pulau Jawa, khususnya kota Surabaya namun terdapat *Gap* per-ekonomian yang cukup mencolok. Data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pembangunan Madura relatif lebih lambat dari rata-rata kabupaten lain di Jatim. BPS (2013) merilis bahwa kemiskinan di 4 kabupaten di Madura merupakan tertinggi di antara kabupaten lain di Jawa Timur. Bangkalan, 23.23 %, Sampang 27.08 %, Pamekasan 18.53% dan Sumenep 21.22%. Sementara kabupaten/kota terdekat dengan Madura yakni Surabaya, 6.00%, Gresik 13.94 dan Lamongan 16.18% (BPS Jatim 2013: <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/182>)

Madura pada awalnya adalah satu kesatuan dengan Pulau Jawa. Dan terdapat kesamaan struktur dan kebudayaan Madura dengan Jawa, walaupun hanya parsial. Ironisnya Madura terisolir dari keramaian industrialisasi karena letaknya yang dikelilingi lautan (de Jonge, 1989:1-3). Kondisi Madura yang *terisolir* menyebabkan tingginya angka urbanisasi bahkan migrasi yang dilakukan masyarakat Madura. Hal ini mengakibatkan kurangnya tenaga kerja terlebih bagi mereka yang telah sukses enggan kembali ke Madura karena kurangnya prospek kemajuan di Madura (Subahianto,2004).

Kiranya tidak berlebihan apabila pengembangan Madura ditujukan untuk membentuk kota Industri dan Pariwisata. Harapan ini kiranya sesuai dengan tujuan Badan Pengembangan Wilayah Surabaya - Madura (BPWS) untuk menjadikan wilayah suramadu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Lebih dari itu BPWS dalam rencana induknya tidak sekedar memprioritaskan Kawasan Kaki jembatan suramadu sisi Madura (KKJSM) dan Kawasan Kaki jembatan suramadu sisi Surabaya (KKSS) namun juga menekankan pada Kawasan Khusus di pulau Madura (KKM). (www.bpws.go.id/index.php/masterplan/2012-09-06-06-37-00)

Dengan demikian diharapkan kedepannya Dalam sektor industri, Madura menjadi salah satu penyangga industri wilayah Jawa Timur. Sedangkan dalam sektor pariwisata Madura akan menjadi destinasi wisata internasional menyerupai Pulau Dewata (Bali). Sektor dominan yang menopang perekonomian Bali adalah sektor perdagangan, pariwisata, hotel dan restoran. Pariwisata di Bali sangat didukung oleh budaya dan pertanian termasuk didalamnya keindahan alam lahan pertanian meskipun pada akhirnya sektor pertanian mengalami penurunan.

Sedangkan industri masih terbatas (vipriyanti, 2011: 49). Sektor industri berfokus pada industri kreatif sebagai *mutiple effect* dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Diharapkan dampak positifnya adalah terciptanya “madura Madani” yang merupakan terjemahan dari masyarakat madani di madura. Konsep masyarakat madani sesuai dengan spirit pembangunan Madura yaitu manusiawi, madurawi dan Islami. Madura Madani berarti kondisi masyarakat madura yang sejahtera secara ekonomi, sosial dan budaya. merujuk pada konsep masyarakat madani, merupakan bentuk masyarakat kota yang digambarkan sebagai masyarakat modern, sibuk, rasionalis, dinamis, berpola hidup praktis, berwawasan luas kreatif dan inovatif demi mendapatkan kesejahteraan hidup (salim dalam Hakim, 2003: 14-15). Singkatnya masyarakat madani adalah bentuk masyarakat Ideal yang diterjemahkan sesuai konteks keberadaan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks Madura, representasi masyarakat Madani merupakan mensejahterakan masyarakat madura secara ekonomi, swasembada dalam kemandirian, serta terjaganya kelestarian budaya dan sumberdaya alam (SDA) sesuai dengan konsep awal pembangunan madura dalam trilogi alawi yaitu pembangunan yang Manusiawi, madurawi dan islami

Permasalahan

Permasalahan industrialisasi Madura merupakan masalah bersama, realisasi jembatan suramadu dan paket industrialiasinya diharapkan tidak hanya menjadi *proyek* negara yang hanya mengejar investor asing, pertumbuhan ekonomi makro tanpa pemerataan, serta demi target Millineum development goals (MDGs) . Dengan demikian diperlukan kajian komprehensif dalam pembangunan Madura guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Pokok dalam paper ini adalah bagaimana Realisasi Jembatan suramadu dan industrialisasi Madura benar-benar membangun Madura bukan hanya membangun di Madura. Bagaimana merumuskan strategi pembangunan yang benar-benar manusiawi, Madurawi dan islami menuju “Madura Madani”.

Pembahasan

Upaya pembangunan Menuju ”Madura Madani” diawali dengan penyediaan sarana infrastruktur (Jembatan Suramadu) yang rencananya akan mendukung proses industrialisasi di madura. industrialisasi mensyaratkan adanya pembangunan sosial. Penjelasan situasional

industrialisasi dalam sebuah wilayah pada umumnya digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut: *pertama* persentase dari tenaga kerja dalam sektor industri dan jasa dibandingkan dengan produksi primer. *Kedua* sektor manufaktur sebagai proporsi dari pendapatan nasional bruto (GNP). Industrialisasi berkaitan erat modernisasi, khususnya dalam proses urbanisasi, pengembangan sains dan teknologi serta modernisasi politik (political modernization). Masing-masing dapat dilihat sebagai (a) strategi industrialisasi (b) dampak langsung dari industrialisasi (c) syarat sekaligus dampak (Jary&Jary, 1991: 305).

Jembatan Suramadu sudah mulai dicanangkan pembangunannya sejak tahun 1960-an. Sesungguhnya sejak masa rezim orde lama sudah terpikirkan untuk menyambungkan antara pulau Jawa dengan Madura. Jembatan ini dijuluki juga dengan jembatan pengentasan kemiskinan. Dengan jembatan Suramadu diharapkan isolasi Madura dari industrialisasi dapat dibuka. Diyakini keberadaan jembatan Suramadu akan mengubah kondisi dan wilayah Pulau Madura yang semula terbelakang secara sosial ekonomi menjadi pulau yang bercirikan industri dan modern. Hasil dari kesemuanya akan mewujudkan apa yang disebut “Madura Madani”.

Pendekatan pembangunan yang spatial menjadikan pembangunan mempunyai dampak yang justru merugikan generasi berikutnya. Oleh karena itu muncul konsep dari kalangan *environmental* tentang pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*). Selain pencapaian tujuan pembangunan masa sekarang, pembangunan berkelanjutan menekankan kelangsungan resources yang berdayaguna bagi generasi/masa yang akan datang. Pembangunan ini meniscayakan keterkaitan antara aspek sosial, lingkungan dan teknologi, ketiganya interdependen dengan proses pembangunan (Clayton & Bass (ed), 2002:12).

Pembangunan Madura dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan sebuah keniscayaan. Pencapaian “Madura Madani” masyarakat Madura yang sejahtera secara ekonomi, swasembada dalam kemandirian, serta terjaganya kelestarian budaya dan sumberdaya alam (SDA) merupakan pokok tujuan pembangunan untuk menghindari hasil pembangunan yang berlawanan dengan yang diharapkan. Merton dan Kendall menyebutnya sebagai “Proses Bumerang” (Sztomka, 2005: 18). Dalam perspektif inilah, dikawatirkan harapan masyarakat terhadap *berkah* realisasi Suramadu dan Industrialisasinya justru menjadi “bumerang” yang mengancam eksistensi masyarakat lokal dengan segenap kearifan lokalnya.

Pasca realisasi Jembatan Suramadu dan Industrialisasi, pulau Madura yang kondisi geografisnya kurang subur, terutama di pesisir utara serta karakteristik penduduknya yang agamis dengan pertumbuhan ekonomi wilayah rata-rata rendah (2 sampai 4 persen per tahun), akan mengalami perkembangan di bidang infrastruktur transportasi, sosial-budaya-pendidikan, dan ekonomi-industri.

Selain itu, di Pulau Madura nantinya akan berdiri kluster-kluster industri beserta ikutannya terutama disepanjang pesisir utara Kota Bangkalan dan di pesisir selatan kota Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dalam proses menuju industrialisasi itu, bisa dipastikan akan memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta tak terelakkannya masuknya unsur-unsur budaya asing atau luar yang tidak mungkin bisa dibendung lagi. Selain itu terdapat kemungkinan adanya ketimpangan pembangunan apabila tidak dilakukan analisis yang komprehensif. Pada akhirnya bukan membangun Madura melainkan membangun di Madura.

Untuk dapat mencapai apa yang dicita-citakan, pembangunan di Madura membutuhkan beberapa strategi agar pembangunan tersebut benar-benar berdaya guna bagi masyarakat. Adapun strategi tersebut akan diuraikan dalam ulasan berikut ini

Peningkatan Kapasitas Masyarakat lokal (Madura)

Pembangunan Madura tidak dapat diepaskan dari karakteristik masyarakat serta kesiapannya dalam menghadapi loncatan pembangunan pasca Suramadu. Untuk itu diperlukan langkah strategis guna mempersiapkan sumberdaya manusia Madura. Sumberdaya manusia merupakan sebuah determinan pembangunan nasional. Peningkatan kapasitas lokal masyarakat Madura dalam menyongsong industrialisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan, penguatan institusi lokal, pembinaan jaringan sosial serta mobilisasi resources sosio-kultural. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa kualitas sumberdaya manusia berkorelasi positif dengan hasil pembangunan (Tjokrowinoto, 2002: 50)

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pesantren

Masyarakat Madura identik dengan pendidikan pesantren. Hal ini dapat dijadikan sarana pemerintah dalam meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan mengintegrasikan berbagai program pendidikan nasional dengan bekerjasama dengan pesantren. Salah satu contoh kecil adalah kerjasama antara universitas trunojoyo dengan pesantren, khususnya di kabupaten sampang. Kerjasama yang bertajuk "kerjasama pendidikan peningkatan kualitas sdm pulau

Madura melalui kolaborasi pendidikan tinggi berbasis pondok pesantren” (kerja sama universitas trunojoyo – pemkab sampang) ditujukan untuk memberi kesempatan kepada santri lulusan pesantren untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui kegiatan perkuliahan.

Sebagai Kabupaten pertama yang menyetujui MoU program kerja sama pendidikan, *Follow Up* pertama yang terjalin antara Universitas Trunojoyo dengan Pemerintah Kabupaten Sampang terwujud melalui penyelenggaraan Sosialisasi program terhadap para pengasuh pondok pesantren se-Kabupaten Sampang. Pada tanggal 21 Mei 2008, sekitar 30 pengasuh pondok pesantren di Sampang hadir di Aula PemKab Sampang untuk menyimak paparan program yang disampaikan oleh Pembantu Rektor I, dan Pembantu Rektor III Universitas Trunojoyo. Terdapat 2 (dua) paparan yang secara signifikan disampaikan oleh beliau berdua, yakni mengenai signifikansi pendidikan tinggi bagi peningkatan SDM Madura, sekilas profile Universitas Trunojoyo, detail program kerja sama pendidikan, mekanisme kerja sama, serta kesediaan Bea siswa untuk mahasiswa Universitas Trunojoyo.

Selain itu, untuk memaksimalkan peran pesantren dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat, kiranya diperlukan langkah strategis guna meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang merupakan salah satu identitas terpenting madura. Langkah – langkah tersebut adalah:

a. Inovasi kurikulum dan Peningkatan Mutu Pengajar.

Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang adaptif dan inovatif. Kurikulum pesantren salafi yang selama ini dianggap konservatif kalah bersaing dengan lembaga pendidikan yang mungkin tumbuh di sekitar daerah pesantren wilayah suramadu yang merupakan “ancaman” akan eksistensi pesantren apabila pesantren tidak tanggap akan realita tersebut. Kiranya modernisasi kurikulum merupakan langkah strategis, untuk meningkatkan daya saing pesantren. Analisis kurikulum ini didasarkan pada sarana prasarana, pendanaan, sumberdaya manusia, eligibilitas, integritas pondok pesantren yang kesemuanya merupakan sarana sistemik untuk menciptakan kemampuan kompetitif pesantren pasca realisasi jembatan Suramadu. dengan kurikulum tertentu pesantren dapat menyelenggarakan madrasah Mu’adalah yang sebanding dengan SMU negeri dan diakui secara nasional.

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri

bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat

Revisi dan inovasi kurikulum pesantren kiranya kurang memadai apabila tidak disertai dengan peningkatan kualitas dan profesionalisme pesantren. Sertifikasi guru swasta kiranya dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan mutu pengajar di pesantren. Hingga saat ini, mutu pengajaran di pesantren terkesan seadanya, terutama berkaitan dengan pelajaran Non Agama (umum). Orientasi pembelajaran hanyalah pada kelulusan, bukan pada prestasi.

Peningkatan kualitas pengajar ini dapat dilakukan dengan pelatihan khusus, studi lanjut, maupun dengan bekerjasama dengan pesantren atau lembaga lain yang lebih berpengalaman. Tentunya hal ini membutuhkan proses dan peran serta berbagai pihak, termasuk pemerintah dalam menyediakan biaya pendidikan khusus bagi pendidik di pesantren.

b. Pemenuhan Sarana dan Prasarana yang Memadai.

Kurikulum dan kualitas pengajar harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana ini meliputi gedung sekolah dan perlengkapannya, media pembelajaran serta perpustakaan yang cukup. Pemanfaatan kemajuan IT dll. Misalnya di Pondok pesantren Darul hikmah langkap Burneh telah menyediakan Hotspot area. Hal ini merupakan salah satu upaya

c. Pengembangan jaringan (networking)

Peningkatan kompetensi pesantren akan lebih cepat apabila pesantren mempunyai jaringan dan akses keluar yang memadai. Jaringan (networking) ini dapat menjadi sarana komunikasi dan penyerapan informasi aktual dan faktual. Dalam kajian Modal sosial, jaringan ini dapat dikembangkan melalui closure strategy maupun broker strategy. Closure strategi merupakan pengembangan jaringan berdasarkan ikatan yang kesamaan identitas, dalam hal ini misalnya dengan sesama pesantren maupun dengan lembaga lain yang mempunyai kesamaan visi dan misi. Broker strategy dapat diimplementasikan dengan menjalin hubungan dengan seseorang yang mempunyai akses lebih luas, dan mampu menjembatani kepada lembaga, instansi lain.

Pesantren-pesantren di kawasan suramadu (kecamatan labang dan Burneh) dapat melakukan kerjasama, tukar pengajar, magang dll dengan pesantren di daerah lain yang lebih

maju. Misalnya dengan Al Amin di preduan sumenep, Annuqoiyah di Guluk-guluk sumenep dan pesantren lain di Madura

Sebagai penutup, upaya peningkatan kompetensi pesantren sebagaimana diuraikan diatas, tidak akan bisa optimal apabila tidak didukung oleh kebijakan pemerintah, khusus pemerintah daerah guna mendukung upaya-upaya tersebut. Kebijakan tersebut dapat berupa proteksi pesantren, dan alokasi khusus/prioritas bagi pesantren.

Pada dasarnya semua upaya peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan. Hal ini ditujukan agar masyarakat tidak hanya menjadi obyek dari pembangunan, melainkan aktif sekaligus sebagai subjek pembangunan. Konsep ini merupakan pengejawantahan dari apa yang disebut sebagai pembangunan sosial oleh masyarakat. Dalam konsep ini pembangunan melibatkan sebagian besar masyarakat, tidak terpusat, aksi masyarakat dan partisipasinya merupakan esensi utama dalam pembangunan (Midley, 2005: 166-172). Bagaimana dengan Madura?. Penjelasan diatas, mengenai peningkatan kapasitas masyarakat merupakan realisasi dan upaya untuk mengarahkan dan menjadikan pembangunan Madura selanjutnya sebagai pembangunan sosial berbasis masyarakat lokal. Namun demikian, upaya ini tidak serta merta mensejahterakan Madura, upaya ini harus dibarengi dengan kebijakan daerah dan kebijakan nasional. Dan yang terpenting disertai kemauan masyarakat Madura untuk membangun diri sendiri.

Pemberdayaan dan sinergi antar daerah

Pemberdayaan merupakan upaya mengembangkan kekuatan, potensi, sumberdaya manusia agar mampu, berdaya dalam membela diri sendiri dengan fokus permasalahan pada kesadaran masyarakat. Kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawabnya sehingga mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi dan memperbaiki kualitas hidupnya. Salah satu unsur penting dalam pemberdayaan adalah potensi lokal. Potensi lokal ini mencakup sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, sumberdaya ekonomi, dan sumberdaya teknologi. Bertolak dari pemikiran ini, pemberdayaan masyarakat Madura diharapkan dapat meng-aktualkan potensi-potensi lokalitas sehingga mampu mengembangkan ekonomi masyarakat setempat.

Dengan model penggunaan resources lokal, maka akan tercapai apa yang disebut Ife&Tesoriero sebagai perubahan masyarakat dari bawah. Perubahan dari bawah ini diyakini akan bersifat *sustainable* dan efektif dikarenakan sudah seharusnya sebuah masyarakat menentukan masa depannya sendiri,. Untuk mencapai hal ini menurut Ife & Tesoriero harus melalui langkah pemberdayaan yang menghargai lokalitas (pengetahuan lokal, kebudayaan lokal, sumberdaya lokal, keterampilan lokal dan proses lokal). Interaksi diantara lokalitas diatas, akan termanifestasi dalam sumberdaya, baik sumberdaya material maupun sosial (Ife & Tesoreiro, 2008:241-242). Tanpa mengurangi urgensitas sumberdaya material, sumberdaya sosial mempunyai peran strategis dalam pemberdayaan berbasis lokalitas ini. Hal ini disebabkan karena untuk memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya material seringkali dideterminasi oleh resources sosial. Sebagaimana dijelaskan Soetomo (2009) bahwa modal sosial akan mendorong pemanfaatan sumberdaya material. Menurutnya sikap saling percaya (*shared trust*), yang mendasari hubungan ekonomi akan memacu kemauan untuk memanfaatkan resource dari orang lain termasuk didalamnya resources material.

Modal sosial, sebagaimana lazimnya modal yang lain, juga digunakan untuk meningkatkan produktifitas. Terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan efektifitas, produktifitas usaha dengan menggunakan modal sosial. *Pertama* melalui *The Closure Strategy*, strategi ini menekankan pada relasi-relasi sosial yang bersifat “pertemanan”. Dalam konteks ini bertujuan inti mencari kesamaan norma, prinsip-prinsip. Kesamaan tersebut bisa saja didasarkan pada hubungan kekeluargaan, kedaerahan, ideology. Model ini akan menciptakan koneksi-koneksi yang melembagakan prinsip-prinsip saling diuntungkan (*Complementary*). Singkatnya strategi ini digunakan untuk meningkat efektifitas, produktifitas dalam pendayagunaan resources, menekan ketidakpastian dan mendorong tercapainya tujuan bersama. *Kedua* pengembangan modal sosial untuk kegiatan produktif melalui *the broker strategy*. Strategi ini dimaksudkan untuk mendapatkan koneksi relasi-relasi sosial yang optimal, karena dengan perantara (*broker*) tersebut berbagai informasi, pos-pos penting dapat diakses.

Pengembangan model ini dapat dilakukan dengan langkah *pertama* optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal masing-masing kabupaten yang ada di madura melalui pemberdayaan. Langkah awal adalah Identifikasi potensi lokal untuk memetakan potensi-potensi yang dapat segera dimanfaatkan dalam proses pembangunan. Pengetahuan akan potensi diri ini

merupakan modal dasar dalam pemberdayaan. Dalam tahap ini dibutuhkan aktor pendamping untuk memudahkan masyarakat dalam mengenali potensi dirinya. setiap daerah di Madura dapat dipastikan mempunyai potensi yang berbeda-beda. Diferensiasi tersebut dapat dimanfaatkan dengan kerjasama saling melengkapi antar daerah di madura dengan menerapkan strategi *kedua* yaitu sinergitas antar daerah. Potensi antar daerah dapat disinergikan melalui perantara *broker* pemerintah daerah yang secara simultan bekerjasama. Dengan demikian potensi lokal setiap daerah di madura dapat dimanfaatkan dan tetap terjaga kelestariannya. Akhirnya Industrialisasi dan pariwisata Madura dapat tercapai tanpa mengesampingkan nilai lokalitas, partisipasi dan peran masyarakat lokal.

Untuk dapat memanfaatkan resources potensial dan mengubahnya menjadi resources aktual, maka diperlukan dua hal, *pertama* kemampuan untuk mengidentifikasi resources potensial disekitar. Meskipun banyak potensi sumberdaya, namun apabila masyarakat tidak mempunyai kepekaan maka sumberdaya tersebut tetap akan menjadi potensi yang tidak teraktualkan. Artinya resources tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan masyarakat. *Kedua* sikap dan tanggapan positif dari masyarakat. Meskipun masyarakat menyadari akan adanya potensi sumberdaya disekitarnya, apabila masyarakat apatis dan kurang peduli maka sumberdaya tersebut juga tidak akan termanfaatkan (Soetomo, 2009:209-210).

Industrialisasi dan destinasi wisata sebagai *branding image* Madura harus dibangun dengan dukungan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan potensi lokal. Berkaca dari penelitian di desa Tegaljadi Marga Tabanan Bali yang menunjukkan bahwa modal sosial mempunyai peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat setempat, kiranya diperlukan upaya pemberdayaan dengan pendampingan maupun pelatihan. Melihat urgensitasnya, resources potensial sebagai modal sosial (bagian dari potensi lokal) kiranya perlu digali dan diaktualisasikan sebagai modal pemberdayaan masyarakat setempat. Karena dengan modal sosial masyarakat setempat dapat beraktualisasi dengan lokalitasnya yang berdaya guna sebagai kemandirian ketika terjadi ancaman eksternal (Agnes et al, 2004) .

Arus pembangunan Madura menuju destinasi wisata internasional ini meniscayakan keberdayaan masyarakat, terutama keterampilan sumberdaya Manusia dalam ekonomi kreatif. Dimana sektor pariwisata ini nantinya menimbulkan efek industri kreatif. Kreatifitas dalam memanfaatkan sumberdaya lokal material maupun sosial sangat penting dipupuk melalui

pelatihan-pelatihan, pendampingan hingga masyarakat mengenali potensi diri dan bagaimana memanfaatkannya. Dengan demikian konsep industri dan destinasi wisata bagi Madura akan mewujudkan apa yang disebut sebagai “Madura Madani”.

Optimalisasi Peran Pemerintah

Pembangunan, bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari peran serta pemerintah. Namun demikian, diharapkan peran dan intervensi pemerintah dalam pembangunan haruslah proporsional. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan kewenangannya untuk intervensi terhadap perkembangan multi sektor di Madura untuk mencapai target Madura mada depan . *Pertama* Kiranya pemerintah seharusnya merumuskan kebijakan yang dijadikan dasar pembangunan Madura pasca suramadu secara proporsional. Sebagaimana kita ketahui Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan sebuah respon atas permasalahan yang dinilai membutuhkan payung hukum untuk mengatasinya.

Pada dasarnya peran pemerintah daerah dalam pembangunan Madura ini adalah bagaimana mengoptimalkan potensi lokal sebagai basis pembangunan partisipatif yang sesuai dengan konsep *sustainable development* melalui kebijakan publiknya. Salah satu wujudnya adalah dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang populis perpektif *bottom up*. Dalam perumusan kebijakan, setidaknya harus didasarkan pada identifikasi masalah dan kebutuhan (Need assessment). Kebijakan yang baik dan berkualitas dirumuskan berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu sebisa mungkin perumusan kebijakan bagi pengembangan Madura bersifat partisipatif bukan imperatif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah adalah: kebijakan yang melindungi (proteksi) masyarakat lokal. Misalnya sebuah perusahaan sekurang-kurangnya memperkerjakan 60% tenaga kerja lokal. Kebijakan filterisasi macam dan jenis bidang usaha yang masuk ke Madura, hal ini ditujukan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokalitas Madura. Sesuai dengan tuntutan pembangunan Madura harus manusiawi, Madurawi dan islami. Selanjutnya pemerintah perlu juga mempertimbangkan aspek pengembangan sumberdaya manusia Madura. Dalam jangka panjang pembangunan Madura sustainable bagi generasi selanjutnya, bukan saja sustainable sumberdaya alamnya, melainkan juga sumberdaya manusianya.

Pemerintah juga berkewajiban menentukan bentuk industri dan pemilihan teknologinya. Hal ini didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan (Sustainable development). Pemilihan teknologi setidaknya memperhatikan ekologi Madura. Pertimbangannya adalah kerusakan lingkungan dan alienasi masyarakat. Dickson merumuskan teknologi sepadan yang dicirikan, *Pengutamakan usaha swadaya*, yaitu usaha dengan tenaga sendiri dan tegas mengatur serta mengendalikan urusan sendiri dan sengaja dengan apa yang terjadi pada diri sendiri, sehingga tidak terjadi alienasi. Identifikasi potensi diri masyarakat Madura sebagaimana dijelaskan diatas merupakan upaya untuk menuju swadaya bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan potensi yang ada termasuk untuk kegiatan ekonomi kreatif.

Sikap menghargai Desentralisasi, Dengan landasan kemandirian (swadaya) untuk menentukan segala hal sendiri dengan memegang kekuasaan didaerah sendiri. Pemerintah pusat memberikan hak, kewenangan kepada pemerintah daerah di madura untuk mengelola dan mengembangkan wilayahnya masing-masing. Pemerintah pusat memberikan bantuan *pendampingan* melalui Badan pengembangan Wilayah Surabaya – Madura (BPWS). *Mengedepankan gotong royong* untuk sesuatu yang tidak dapat dikerjakan seorang diri. Yang terpenting adalah kerjasama bukan persaingan. Madura yang terbagi menjadi empat kabupaten sudah seharusnya bersinergi, bekerjasama dalam kapasitas saling melengkapi bukan persaingan saling menjatuhkan. Bangkalan sebagai wilayah terdekat dengan surabaya akan menjadi pusat industri madura, sampang menjadi pusat hasil laut, pamekasan didesain untuk pendidikan dan sumenep sebagai pusat pariwisata madura. *Kesadaran akan tanggung jawab*. Tanggung jawab tidak terbatas pada sesuatu yang dihasilkan seketika namun tanggung jawab atas keberhasilan jangka panjang. Selain itu dampak ekologis dan social juga merupakan bagian dari tanggung jawab.

kiranya langkah-langkah strategis apapun itu seharusnya berorientasi sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat. Berangkat dari asumsi midgley, bahwa pembangunan oleh masyarakat akan lebih menyentuh pada persoalan apa yang harus di bangun, maka pembangunan Madura meniscayakan peran masyarakat Madura secara pro aktif. Upaya demikian tidaklah mudah, persiapan dan peningkatan kualitas SDM menjadi prioritas utama untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Madura. Sehingga masyarakat dapat membaca situasi, menentukan langkah dan mencapai tujuan.

Kedua mendorong promosi sektor pariwisata. Peran promosi di era digital kemajuan teknologi informasi ini merupakan sebuah keniscayaan. Setelah mengembangkan *material resources, human resources, social resources* tugas utama selanjutnya adalah mempromosikan Madura sebagai tempat tujuan wisata yang menawarkan pesona keindahan alam dan wisata budaya. *Branding image* yang dibangun bisa dikodifikasikan sesuatu potensi dan daya tarik masing-masing kabupaten di Madura. Pada akhirnya, Perkembangan sektor pariwisata juga akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada sektor industri.

Ketiga konservasi budaya, baik yang material maupun non material. pembangunan kembali budaya madura yang mulai *punah* dan pelestarian budaya yang masih *eksis* sesungguhnya menjadi tanggung jawab bersama. Namun untuk lebih mudah melakukannya pemerintah daerah harus memfasilitasi melalui dinas terkait. Hasilnya dapat ditawarkan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya madura.

Main idea untuk mencapai target masyarakat madura yang sejahtera , swasembada dalam kemandirian, serta terjaganya kelestarian budaya dan sumdaya alam (SDA) sesuai dengan konsep awal pembangunan madura dalam trilogi alawi yaitu pembangunan yang Manusiawi, madurawi dan islami adalah sinergi Pemerintah daerah antar daerah, dorongan pemerintah dengan kebijakan partisipatif, peran aktif (partisipasi) masyarakat yang secara simultan bersama-sama mengembangkan potensi lokal.

Kesimpulan

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan. Kesejahteraan ini erat kaitannya dengan konsep masyarakat ideal dimana batasan-batasannya bersifat subyektif sesuai dengan “diskripsi diri” masyarakat setempat. Dalam perspektif Madura, penulis mengistilahkan dengan “Madura Madani” yaitu terciptanya kondisi Masyarakat Madani di Madura. Untuk mencapai target dan sasaran yang telah dirumuskan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura, proses ini membutuhkan beberapa strategi. Dengan terpenuhi strategi ini diharapkan keberadaan jembatan suramadu benar-benar mampu mewujudkan harapan masyarakat Madura yaitu menuju perubahan kearah yang lebih baik. Adapun strategi tersebut adalah:

Pertama Peningkatan kapasitas masyarakat lokal. hal ini ditujukan untuk mempersiapkan human capital, sumberdaya manusia local yang kompetitif dalam menghadapi

persaingan dimasa yang akan datang. Salah satu wahananya adalah dengan memanfaatkan potensi lokalitas Madura, salah satunya adalah pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sinergi antara pendidikan pesantren dengan pendidikan perguruan tinggi. Selain itu untuk memperkuat posisi pesantren sendiri diperlukan inovasi kurikulum, Peningkatan Mutu Pengajar, pembinaan dan pengembangan jaringan.

Kedua pemberdayaan masyarakat lokal dan sinergi antar daerah. Keberdayaan masyarakat lokal merupakan syarat utama pembangunan partisipatif maupun *sustainable development*. Pemberdayaan masyarakat lokal mencakup juga kesadaran masyarakat akan potensi diri, dana bagaimana mengembangkan serta mengaktualkannya dalam pembangunan. Melalui *broker strategi* capaian tersebut dikombinasikan antar daerah secara sinergis guna mencapai madura masa depan secara utuh dan merata.

Ketiga optimalisasi peran pemerintah. Dalam hal ini peran pemerintah adalah intervensi kebijakan yang di konstruksi untuk melindungi masyarakat lokal tanpa mengurangi daya tarik madura bagi investor. Peran pemerintah ini dapat digambarkan dalam kebijakan yang melindungi (proteksi) masyarakat lokal. Misalnya sebuah perusahaan sekurang-kurangnya memperkerjakan 60% tenaga kerja lokal. Kebijakan filterisasi macam dan jenis bidang usaha yang masuk ke Madura, hal ini ditujukan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokalitas Madura.

Daftar pustaka

- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Clayton, Dalal, Barry & Bass, Stephen. 2002 *Sustainable Development Strategies A Resource Book* London: Earthscan Publications Ltd
- De Jonge, Huub, 1989. *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam : suatu studi antropologi ekonomi* Jakarta: Gramedia
- Hakim, Masykur, 2003 *model masyarakat Madani*, Jakarta : inti media
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank, 2008 *Alternatif pengembangan masyarakat: community development* Pustaka pelajar Yogyakarta

- Jary, David & Jary, Julia. 1991 *Dictionary Of Sociology*. Glasgow: Harper Collins
- Midgley, James, 2005 *Pembangunan sosial perspektif pembangunan dalam kesejahteraan sosial* Jakarta: Ditperta Depag RI
- Salim, Agus, 2002 *Perubahan sosial : Sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia* Tiara Wacana Yogyakarta
- Soetomo, 2009 *Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah kerangka* Pustaka pelajar Yogyakarta
- Sztomka, Piotr, 2005 *Sosiologi Perubahan Sosial* Prenada Media, Jakarta
- Subahianto, Andang, 2004, *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur kultur, menjunjung leluhur)*, Malang, Bayumedia Publishing
- Sunartiningsih, Agnes et al, 2004 *Pemberdayaan masyarakat desa melalui institusi lokal* Aditya media Yogyakarta
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2002 *pembangunan: dilema dan tantangan* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Todaro, Michael P. & Smith Stephen C, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga
- Vipriyanti, Nyoman Utari, 2011, *modal sosial pembangunan wilayah : mengkaji succes story pembangunan Bali* Malang, UBPress

Internet

Masterplan BPWS : www.bpws.go.id/index.php/masterplan/2012-09-06-06-37-00

Kabar UNIJOYO, 2008, Peran Strategis Ulama Dalam Pembangunan Madura Pasca Suramadu <http://berita.trunojoyo.ac.id/?p=214> diakses pada 27 01 2010

Ramdhani, 2009 *Suramadu: Jembatan pengentasan kemiskinan di Madura* <http://gerdutaskin-jatim.myforumpro.com/artikel-bacaan-f24/suramadujembatan-pengentasan-kemiskinan-di-madura-t421.htm> diakses pada 27 01 2010

Berita 2009, *Pasca Jembatan Suramadu Selesai, Masyarakat Madura Jangan Hanya Jadi Penonton*

<http://www.suramadu.com/berita/40-berita/64-pasca-jembatan-suramadu-selesai-masyarakat-madura-jangan-hanya-jadi-penonton.html>